

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dinamakan sebagai model positivistik dikarenakan berakar pada filsafat positifisme. Metode ini juga dikatakan sebagai metode koonfirmatif dengan alasan metode ini ekuivalen ketika dipergunakan dalam pembuktian atau konfirmasi. Metode ini dilakukan dengan melakukan uji berbagai konsep atau teori melalui dengan mengukur berbagai variabel penelitian dengan angka kemudian data yang diperoleh dan dianalisis menggunakan prosedur statistik (*deduktif*). Kegiatan penelitian ini memiliki sifat deduktif, dimana bertujuan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah menggunakan ide atau spekulasi dengan tujuan agar dapat membentuk hipotesis. Kemudian, hipotesis yang pada penelitian ini ditelaah dengan mengumpulkan ragam informasi di lapangan. Dalam mengumpulkan data dan informasi menggunakan instrumen penelitian (Sugiyono, 2018a).

Data dan informasi yang telah dikumpulkan kemudian ditelaah secara kuantitatif dengan menerapkan analisis SEM Smart PLS sehingga mendapatkan jawaban pasti bahwa hipotesis yang ditetapkan terbukti atau tidak. Pada umumnya, penelitian kuantitatif dikerjakan terhadap contoh-contoh yang diperoleh secara acak, sehingga hasil akhir dari hasil eksplorasi mampu digeneralisasikan kepada populasi dimana sampel diperoleh sebelumnya (Sugiyono, 2018a).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel menurut Karlinger dalam Sugiyono pada dasarnya merupakan konstruk atau sifat yang akan diamati maupun diteliti. Variabel dapat dinyatakan kalau sifat yang akan digunakan pada nilai yang beragam. Oleh karena itu variabel dapat dikatakan sebagai suatu yang mempunyai keberagaman (Sugiyono, 2018a). Selanjutnya Sugiono menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan suatu objek yang memiliki keberagaman tertentu

yang ditentukan oleh seorang peneliti agar dipelajari dan seterusnya dilakukan pengambilan keputusan (Sugiyono, 2018). Variabel dalam penelitian ini terbagi pada tiga kategori yaitu:

3.2.1 Variabel eksogen (variabel independen)

Variabel eksogen/exogenous kerap sekali dikatakan sebagai variabel prediksi atau dalam bahasa Indonesia kerap disebut variabel bebas. Variabel bebas diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat (endogen), baik secara positif maupun secara negatif (Sugiyono, 2018b). Pada penelitian ini terdapat empat variabel independen yaitu *Compentation* (X1) selanjutnya disebut kompensasi, *Religiosity* (X2) selanjutnya disebut religiusitas, *Work-family confilc* selanjutnya disebut work-family conflict (X3), *Workload* (X4) selanjutnya disebut beban kerja.

3.2.2 Variabel endogen (Variabel Dependen)

Variabel endogen (endogenous) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2018b). Dalam penelitian ini yang menjadi variable endogen adalah *job satisfactinon* (Y) selanjutnya disebut kepuasan kerja.

3.2.3 Variabel intervening

Menurut Sugiyono, variabel intervening merupakan variabel yang memediasi atau menengahi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2018b). Dengan kata lain, variabel intervening berada di antara variabel independen dan variabel dependen, dan mempengaruhi atau menjelaskan bagaimana variabel independen memengaruhi variabel dependen. Variabel intervening sering kali merupakan faktor atau proses yang memainkan peran dalam menjelaskan mekanisme atau hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel Intervening (Z) adalah Job stress (Z1) selanjutnya disebut *stres kerja* dan *Intrinsic Motivation* (Z2) selanjutnya disebut motivasi intrinsik.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat penelitian

Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kota Padang , Provinsi Sumatera Barat.

3.3.2 Waktu penelitian

Waktu dalam penelitian adalah waktu yang digunakan dalam penyelidikan dari observasi sampai pelaporan Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Maret- Desember 2024.

3.3.3 Sumber data penelitian

Sumber data penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan jenis data yang diambil langsung dari sumber data tanpa sumber yang telah ada. Kebanyakan data yang dikumpulkan khusus untuk proyek penelitian dan bisa dipulikasiakan untuk dipergunakan kembali oleh peneliti lain. Beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam usaha mengumpulkan data primer adalah wawancara, diskusi, observasi diskusi terfokus (*focus grup discussion*), dan penyebaran kuisisioner (Chandra & Priyono, 2022).

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa kuesioner yang akan disebar secara langsung kepada mereka yang bekerja sebagai sales atau marketing di lembaga keuangan yang berada di Kota Padang. lembaga keuangan yang dimaksud yaitu lembaga keuangan bank konvensional dan syariah, lembaga keuangan non-bank konvensional dan syariah, yang diuraikan berikut ini:

- a. Lembaga keuangan bank konvensional seperti PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI), PT Bank Mandiri, PT Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN), PT. Bank Nagari, BPR Raga Dana Sejahtera dan PT Bank Maybank.
- b. Lembaga keuangan syariah PT. BPRS Carana Kiat Andalas, PT. Bank Syariah Indonesia (BSI), PT Bank Bukopin Syariah, PT. Bank Nagari Syariah, PT Bank Muamalat, PT Bank BTN Syariah, Bank Nano Syariah dan Bank Mega Syariah.

- c. Lembaga keuangan non-bank seperti PT Mega Multifinance, PT Mandiri Multifinance, PT. Federal International Finance (FIF) dan PT Adira Multifinance. PT SMS Finance, PT Asuransi Kredit Indonesia, PT Mandala Finance, PT Maybank Finance dan MUM Mekar.
- d. Lembaga keuangan non-bank syariah seperti Asuransi Jiwa Al Amin, PT Pegadaian Syariah, KSPPS Baitut Tamwil Muhammadiyah Sumatera Barat, PT Mandiri Multifinance Syariah, PT. Federal International Finance (FIF) Syariah, PT Adira Multifinance Syariah dan Jamkrindo Syariah (Jamsyar).

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek/subjek penelitian (Amin et al., 2023). Ditinjau dari jumlah populasinya, populasi terbagi menjadi dua yaitu populasi yang mempunyai anggota terbatas (*finite population*) dan populasi yang mempunyai anggota tidak terbatas (*infinite population*) (Jaya, 2019). Populasi dalam penelitian harus dapat menggambarkan keseluruhan individu sesuai dengan ruang lingkup peneliti (Abdullah, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sales atau marketing yang bekerja di lembaga keuangan bank dan non-bank konvensional dan lembaga keuangan bank dan non-bank syariah, yang berada di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

Sedangkan sampel merupakan sebagian atau wakil yang memiliki karakteristik representasi dari populasi (Amin et al., 2023). Pemilihan sampel dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengambilan sampling. Sampel yang digunakan harus bisa mencerminkan keadaan populasi, artinya kesimpulan hasil penelitian yang diangkat dari sampel harus merupakan kesimpulan atas populasi (Firmansyah & Dede, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah mereka yang bekerja sebagai sales atau marketing di lembaga keuangan konvensional bank dan non bank dan lembaga keuangan bank dan non bank syariah, yang berada di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

Pada penelitian ini data sales atau marketing pada lembaga keuangan konvensional bank dan non bank dan lembaga keuangan bank dan non bank syariah, yang berada di Kota Padang Provinsi Sumatera Barat tidak diketahui. Sehingga diperlukan rumus untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian

ini. Hair berpendapat, bahwa jumlah sampel penelitian minimal 5-10 kali dari jumlah indikator variabel yang dimiliki oleh peneliti. Ukuran sampel yang sesuai antara 100-200 responden (Joseph F. Hair et al., 2019). Pada penelitian ini terdapat 30 indikator penelitian. Sehingga jumlah sampel yang digunakan yaitu $30 \times 5 = 150$ sampel.

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *non-probability sampling*. Teknik *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel menggunakan metode non-acak. Metode pengambilan sampel non-probabilitas sebagian besar melibatkan penilaian (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara peneliti memilih partisipan berdasarkan penilaiannya sendiri, dengan mengingat kembali tujuan penelitian (Abdullah, 2015). Artinya secara spesifik sampel yang diambil dalam penelitian ini melibatkan penilaian tertentu berupa kriteria. Berikut disajikan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti saat memilih subyek penelitian:

- 3.4.1 Bekerja di lembaga keuangan bank dan non-bank konvensional, dan lembaga keuangan bank dan non-bank syariah di Kota Padang yang berprofesi sebagai sales atau marketing.
- 3.4.2 Responden beragama Islam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara memperoleh data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2017). Pengumpulan data pada penelitian harus dipantau dengan tujuan data yang didapatkan dapat lolos uji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Meskipun instrumen yang digunakan sudah valid dan reliabel namun apabila dalam proses penelitian tidak dipantau dengan benar dapat menyebabkan data yang terkumpul tidak bisa dipergunakan (Siyoto & Sodik, 2015). Biasanya metode pengumpulan data yang digunakan berupa: wawancara (interview), angket (questionnaire), pengamatan (observasi), studi dokumentasi, dan focus group discussion (FGD) (Noor, 2017).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran kuesioner (angket). Penyebaran kuisisioner adalah salah satu cara pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat digunakan bahkan ketika peneliti mengetahui dengan jelas variabel yang akan diukur dan apa yang diinginkan responden. Selain itu, kuesioner juga dapat digunakan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di beberapa wilayah. Kuosioner dalam penelitian ini akan dibagikan secara langsung dengan menggunakan skala likert kepada sales atau marketing pada lembaga keuangan di Kota Padang.

3.6 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan untuk mengukur data dalam penelitian biasanya disebut alat penelitian. Alat penelitian adalah alat yang berfungsi untuk mengukur fenomena alam dan sosial (variable penelitian) yang memerlukan perhatian (Sugiyono, 2016). Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 3.1
Indikator variabel

Variabel penelitian	Indikator	Referensi
Kompensasi (X1)	1) Gaji yang sesuai dengan beban kerja yang diberikan oleh perusahaan. 2) Bonus berkala yang diberikan oleh perusahaan 3) Prestasi intensif 4) Pertanggungungan 5) Tunjangan hari raya (THR) 6) Fasilitas tambahan	Sinaga et al., 2022
Religiusitas (X2)	1) Keyakinan (ideologis) 2) Praktik Agama (Ritualistik) 3) Pengalaman (Eksperensial)	(Amri et al., 2021; Glock, 2006):

	4) Pengetahuan (Intelektual)	
	5) Pengalaman (Konsekuensial)	
Work-family conflik (X3)	1) Konflik berbasis waktu, 2) Konflik berbasis ketegangan, 3) Konflik antar tugas	(Siswanto et al., 2022)
Workload (X4)	1) Target yang harus dicapai 2) Kondisi kerja 3) Pemanfaatan waktu dalam bekerja	(Udriyah et al., 2020)
Job Satisfaction (Y)	1) Merasa cukup puas dengan pekerjaan yang dilakukan 2) Selalu merasa antusias dengan pekerjaan yang dilakukan 3) Setiap hari semakin banyak waktu dalam bekerja, seperti pekerjaan yang tidak akan pernah ada habisnya 4) Sangat menikmati pekerjaan yang dilakukan 5) merasa pekerjaan sedikit tidak menyenangkan	(Radita et al., 2021)
Job Stress (Z1)	1) Permintaan Pekerjaan 2) Permintaan Peran. 3) Permintaan Interpersonal. 4) Struktur Organisasi 5) Kepemimpinan Organisasi	(Islamiah et al., 2022)
<i>Intrinsic Motivation</i> (Z2)	1) Prestasi kerja, 2) Pengakuan organisasi, 3) Tanggung jawab.	(Yusuf, 2021)

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berguna untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan dalam sebuah penelitian. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan berikut ini:

3.7.1 Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis data yang menggambarkan atau merepresentasikan data melalui informasi yang terkumpul tanpa berusaha menarik kesimpulan yang luas atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Data dari hasil kuesioner dikumpulkan untuk pengolahan data lebih lanjut dengan memberikan nilai bobot pada setiap pernyataan dengan menggunakan skala likert, yang kemudian digunakan untuk analisis deskriptif berupa nilai minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

3.7.2 Analisis SEM-PLS

Structural Equation Modelling (SEM) adalah teknik statistik yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan menguji model statistik. Dalam arti lain, SEM adalah teknik pemodelan statistik yang bersifat cross-sectional, linier, dan universal. Analisis SEM juga mencakup analisis faktor, analisis jalur, dan regresi (Rosyadi et al., 2021). Sementara itu, Partial Least Squares (PLS) disebut juga sebagai metode non parametrik sehingga tidak menggunakan distribusi data. Model yang dipakai pada PLS terdiri atas model struktural dan model pengukuran. Model struktural mendeskripsikan keterkaitan antara pengaruh variabel penelitian maupun hipotesis penelitian yang dibentuk. Model pengukuran mendeskripsikan keterkaitan pada variabel dengan item pengukuran yang menilainya (Yamin, 2023).

Model PLS-SEM sangat menarik bagi banyak peneliti karena memungkinkan mereka meramalkan model rumit dengan banyak konstruksi, variabel indikator, dan jalur struktural tanpa menerapkan distribusi asumsi pada data. Selain itu, PLS-SEM adalah strategi kausal-prediktif untuk SEM yang memprioritaskan prediksi saat memperkirakan model statistik, yang strukturnya dimaksudkan untuk menawarkan penjelasan kausal (Hair & Alamer, 2022). PLS juga dapat digunakan untuk data yang berdistribusi tidak normal dengan jumlah data yang kecil. PLS digunakan pada model struktural dimana indikator bersifat reflektif atau formatif. Pada model indikator reflektif, arah hubungan terlihat mulai dari konstruk menuju

indikator sedangkan dalam model indikator formatif, arah hubungan dimulai dari indikator menuju konstruk (Rosyadi et al., 2021).

Model pengukuran PLS atau outer model dengan indikator reflektif dievaluasi sesuai dengan validitas konvergen dan validitas diskriminan, serta uji reliabilitas. Kriteria utama untuk mengevaluasi kualitas model internal adalah koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan besarnya varian dari masing-masing variabel endogen laten. Selain nilai R^2 , konstruksi model juga dievaluasi dari segi nilai prediksi Q^2 untuk mengukur seberapa baik model menghasilkan nilai yang diamati serta estimasi parameter (Budiarsi, 2020). Sedangkan pada variabel yang menggunakan indikator formatif (Religiosity, Job Stress dan Job Satisfaction) dievaluasi dengan menggunakan VIF (nilai $VIF < 5$) dan nilai bobot (nilai signifikansi *outer weight*) dengan ketentuan jika indikator dinyatakan signifikan dalam uji statistik maka dinyatakan valid, namun jika tidak signifikan secara statistik maka diperoleh dari nilai $p > 0,05$, dan untuk uji reliabilitasnya dilihat pada nilai VIF dengan ketentuan nilai $VIF < 5$ (Guenther et al., 2023; Joseph F. Hair et al., 2019; Putra, 2022).

Secara umum, PLS-SEM memberikan data tentang struktur populasi dan sampel, distribusi data, model konseptual, termasuk deskripsi model internal dan eksternal, dan hasil statistik untuk mendukung interpretasi dan kesimpulan. Dalam studi evaluasi model struktural PLS-SEM, kriteria utama yang harus diperhatikan adalah signifikansi koefisien jalur, tingkat nilai R^2 , dan signifikansi prediktif Q^2 (Chin, 1998). Penelitian ini akan menggunakan dua model berupa model pengukuran dan model structural.

3.7.2.1 Model Pengukuran/ Outer Model

Tahap pertama dalam evaluasi model, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*). Outer model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model (Ghazali & Latan, 2021). Berikut tahapan pengukuran.

1. Uji Validitas

Uji validitas model dalam PLS dilakukan melalui uji *convergent validity* dan *discriminant validity* (Anuraga et al., 2017). Uji *convergent validity* dilihat melalui nilai *loading factor* dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) (Chin, 1998; Ghazali & Latan, 2021). Nilai *loading factor* dilihat dari nilai *outer loadings*. *Outer loadings* semua indikator seharusnya signifikan secara statis. Menurut Chin seperti yang dikutip oleh Imam Ghazali, nilai *outer loadings* antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup untuk memenuhi syarat *convergent validity* (Chin, 1998; Ghazali & Latan, 2021). Jika nilai *outer loadings* > 0,5 maka *convergent validity* terpenuhi, jika nilai *outer loadings* < 0,5 maka konstruk harus di *drop* dari analisis tersebut. Nilai *outer loadings* yang tinggi menunjukkan indikator tersebut dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukur (Ghozali & Latan, 2021).

Sementara itu untuk uji *convergent validity*, juga dilihat melalui *Average Variance Extracted* (AVE). AVE merupakan koefisien yang menjelaskan varian di dalam indikator yang dapat dijelaskan oleh faktor umum. Jika kolerasi konstruk dengan setiap indikatornya lebih besar dari pada ukuran konstruk lainnya, maka konstruk laten memprediksi indikatornya lebih baik dari pada konstruk lainnya. Jika nilai AVE lebih tinggi dari pada nilai kolerasi diantara konstruk, maka *discriminant validity* yang baik tercapai. Nilai AVE sangat direkomendasikan apabila AVE lebih besar dari 0,5 (Joe F Hair et al., 2019). Jika nilai AVE pada sebuah konstruk kurang dari 0,5 dapat dikatakan bahwa banyak terjadi kesalahan dalam indikator atau item daripada nilai *variance* dari konstruk.

Uji validitas selanjutnya adalah uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing model laten berbeda dengan variabel lainnya. Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa

tepat suatu alat ukur melakukan fungsi pengukurannya (Ghazali & Latan, 2021). Pada tahapan ini ada dua kriteria nilai yang akan dievaluasi, yaitu nilai *cross loading* dan *fornell-larcker criterion* (Hair JR et al., 2022). *Cross loading* merupakan alternatif AVE sebagai metode penilaian validitas diskriminan untuk model reflektif. Minimal, tidak ada variabel indikator yang memiliki korelasi lebih tinggi dengan variabel laten lain dibandingkan dengan variabel latennya sendiri (Hair JR et al., 2022). Nilai *cross loading* yang diharapkan adalah muatan masing-masing indikator pada konstuknya harus lebih tinggi dibandingkan dengan *cross loading* pada konstruk lainnya (Joe F Hair et al., 2019).

Uji *discriminant validity* selanjutnya adalah melihat nilai *Fornell-larcker criterion*. *Fornell-larcker criterion*. Merupakan suatu ukuran validitas diskriminan yang membandingkan varians bersama dalam konstruk dengan varians bersama antar konstruk. Varians bersama di dalam harus lebih besar dari varians bersama di antara keduanya (Joseph F. Hair et al., 2019). Jika nilai akar kudrat AVE setiap konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka model tersebut dikatakan memiliki nilai validitas diskriminan yang baik.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang (Sugiono et al., 2020). Uji realibilitas model, dilakukan dengan 2 cara yaitu *Cronbach's Alpha* (CA) dan *Composite Reliability* (CR) (Ghazali & Latan, 2021; Joe F Hair et al., 2019). *Cronbach's alpha* merupakan ukuran reliabilitas konsistensi internal yang berkisar antara 0 hingga 1, dan mengasumsikan pemuatan indikator yang sama. *Rule of thumb* nilai *cronbach's alpha* untuk penelitian konfirmatori adalah $> 0,7$ (Ghazali & Latan, 2021; Joe F Hair et al., 2019). Sementara itu

composite reliability merupakan suatu ukuran reliabilitas konsistensi internal, yang berbeda dengan Cronbach's alpha, karena tidak mengasumsikan bobot indikator yang sama. *Rule of thumb* yang digunakan untuk menilai realibilitas model melalui *composite reliability* yaitu di atas 0,6 atau 0,7 ($> 0,7$) (Ghazali & Latan, 2021; Joe F Hair et al., 2019).

3.7.2.2 Model Struktural/ Inner Model

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Hair dkk. bahwa inner model adalah model untuk memeriksa struktur hubungan antar variabel yaitu variabel eksogen dan variabel endogen (Ghazali & Latan, 2021). Model dalam didasarkan pada hipotesis penelitian dan merancang hubungan antar variabel laten pada PLS. Hubungan yang akan diuji dapat menjawab tujuan penelitian, yaitu menguji hipotesis yang dibuat (Ali et al., 2022). Berikut uji inner model pada penelitian akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *R Square*

Nilai kuadrat R (R^2) menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Nilai kuadrat R adalah angka yang berkisar antara 0 dan 1 yang menunjukkan seberapa besar pengaruh kombinasi variabel independen terhadap nilai variabel dependen. Nilai kuadrat R juga menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Menurut Hair et al., nilai R persegi 0,75 menunjukkan bahwa itu kuat, moderat, atau lemah. Nilai R persegi 0,50 menunjukkan bahwa itu moderat, dan nilai R persegi 0,25 menunjukkan bahwa itu lemah (Hair JR et al., 2022).

2. Effect Size F Square

Effect size bertujuan untuk menggali apakah variabel laten endogen dipengaruhi secara kuat atau tidak dari variabel laten eksogen. Jika angka f^2 atau *f square* menghasilkan nilai 0,02 maka pengaruhnya kecil, nilai 0,15 menengah serta nilai 0,35 maka

pengaruh variabel laten eksogen dinyatakan besar (Ghazali & Latan, 2021).

3. T-Statistik (*Bootstrapping*)

Teknik *bootstrapping* juga di sebut sebagai uji hipotesis karena bertujuan untuk menunjukkan hubungan yang telah dihipotesiskan dengan praktik simulasi. Selain itu uji *bootstrapping* ini juga bertujuan untuk mengetahui arah hubungan dan signifikansi hubungan setiap variabel latennya. Data yang digunakan untuk *bootstrapping* adalah data yang sudah dilakukan tahapan *measurement* atau pengukuran. Dengan melakukan *bootstrapping*, maka akan didapat hasil analisa nilai t-statistik dan nilai p *value*. Nilai t-statistik, yang dibandingkan dengan nilai t table untuk menguji pengaruh signifikan atau tidaknya variable eksogen terhadap endogen (Hair JR et al., 2022).

Sementara nilai p *value*, untuk dibandingkan apakah nilainya berada dibawah *significance level*, untuk menyatakan apakah hipotesis nol atau hipotesis alternative yang diterima atau ditolak. Nilai t-statistik lebih dari 1,96 atau p-*value* lebih kecil dari taraf signifikansi ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa suatu hubungan antar variabel adalah signifikan, serta menunjukkan bahwa untuk masing-masing sampel yang dihitung rata-ratanya membentuk interval kepercayaan 95% (Joe F Hair et al., 2019).

4. Koefisien Jalur/ *Path Coefisien*

Koefisien jalur didefinisikan oleh Sewall Wright untuk mengukur pentingnya suatu jalur pengaruh yang ada dari sebab ke akibat yang didefinisikan sebagai ratio variabilitas akibat yang diketemukan saat semua penyebab bersifat konstan kecuali satu dalam pertanyaan, variabilitas yang dipertahankan tetap tidak berubah, terhadap variabilitas total (Rifai et al., 2018). Nilai koefisien jalur mempunyai *standarized values* antara -1 sampai dengan +1. Koefisien jalur dengan nilai 1 (positif maupun negatif)

menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan pada umumnya signifikan secara statis. Nilai koefisien jalur yang mendekati nilai 0 pada umumnya tidak signifikan (Rumengan et al., 2023).

5. *Indirect effect*

Indirect effect atau pengaruh tidak langsung bertujuan untuk menganalisis seberapa kuat pengaruh suatu variabel dengan variabel lainnya baik antara eksogen dengan endogennya. Variabel yang menghasilkan pengaruh tidak langsung disebabkan karena akibat dari adanya variabel mediasi atau (Darwin & Umam, 2020). Variabel mediasi merupakan variabel yang berperan sebagai perantara hubungan antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

Menurut Hair terdapat tiga jenis mediasi, yaitu: pertama, *complementary mediation* adalah pengaruh tidak langsung dan pengaruh langsung bersifat signifikan dan mengarah ke arah yang sama. Kedua, *competitive mediation* adalah pengaruh tidak langsung dan pengaruh langsung adalah signifikan namun berlawanan arah. Ketiga, *Indirect-only mediation* adalah dampak tidak langsungnya signifikan, namun bukan dampak langsungnya. Selain itu Hair juga mengidentifikasi dua jenis *non*-mediasi yaitu pertama, *direct-only non-mediation* adalah dampak langsungnya signifikan, namun bukan dampak tidak langsungnya. Kedua, *no-effect non-mediation* adalah baik efek langsung maupun tidak langsungnya tidak signifikan (Hair JR et al., 2022).

3.7.2.4 *Multigroup Analysis (MGA)*

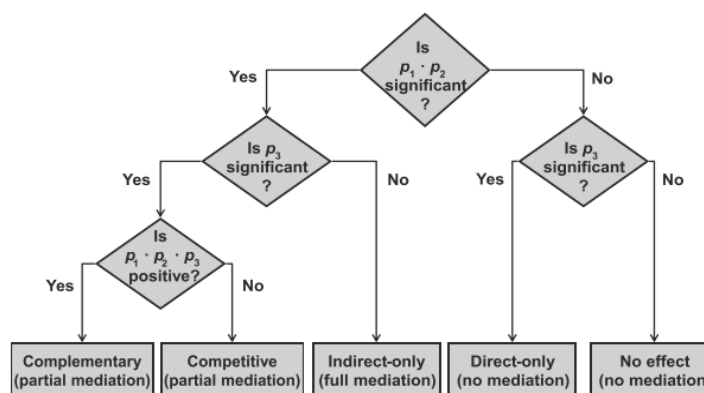
Multigroup analysis (MGA) merupakan metode yang sering digunakan untuk membandingkan kelompok (Cheah et al., 2023). Ini melibatkan serangkaian teknik lanjutan yang umumnya digunakan ketika peneliti ingin mengevaluasi perbedaan antara kategori variabel (seperti jenis kelamin atau negara) atau variabel kontinue yang dapat

diubah menjadi kategori melalui proses seperti dikotomisasi atau analisis klaster. PLS-MGA memungkinkan peneliti untuk membandingkan model PLS-SEM di berbagai kelompok dan menguji perbedaan parameter, seperti nilai path coefficient, untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan statistik. Kriteria pengujianya adalah Terdapat perbedaan yang signifikan jika $p \text{ value} < \alpha (0,05)$ (Hair JR et al., 2022). *independent sample T-test multigroup analysis (MGA)*

3.7.2.4 Independent Sample T-test

Uji independent sample T-test dilakukan untuk mengetahui perbandingan dua kelompok berbeda. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan dasar keputusan jika nilai $p > 0,05$ maka data dianggap normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ data tidak berdistribusi normal (Pajankar, 2022; Yampap & Hasyda, 2023). Selanjutnya uji Homogeneity data dilakukan dengan ketentuan jika nilai $p > 0,05$ maka homogenitas terpenuhi, namun jika nilai $p < 0,05$ homogeneity tidak terpenuhi maka dilakukan uji *Welch's t-test* yang lebih robust dan tidak memerlukan asumsi variansi yang sama antara grup. Untuk menguji hipotesisnya dilakukan uji non parametrik test yaitu uji *Mann-Whitney*. Ketentuannya jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat perbedaan antara dua kelompok tersebut dan sebaliknya. Jika nilai $p > 0,05$ maka tidak ada perbedaan signifikan antara dua kelompok tersebut (Pajankar, 2022; Yampap & Hasyda, 2023).

Gambar 3.1 Kategori Indirect effect



Sumber: (J. F. Hair et al., 2019)